

Semiotika Surah *Al-Rahmān* (Analisis Roland Barthes)



TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memperoleh Gelar Magister Humaniora (M. Hum.)

Disusun oleh:

Arif Hidayatulloh

17201010005

Dosen Pembimbing:

Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M. Ag.

NIP: 19620908 199001 2 001

**PROGRAM STUDI MAGISTER
BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arif Hidayatulloh
NIM : 17201010005
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 21 Januari 2021

Saya yang menyatakan,




Arif Hidayatulloh
NIM: 17201010005

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arif Hidayatulloh

NIM : 17201010005

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi. Jika di kemudian hari saya terbukti melakukan plagiasi, maka siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 21 Januari 2021
Saya yang menyatakan,




Arif Hidayatulloh

NIM: 17201010005



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-215/Un.02/DA/PP.00.9/01/2021

Tugas Akhir dengan judul : Semiotika Surah Al-Rahman (Analisis Roland Barthes)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARIF HIDAYATULLOH, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 17201010005
Telah diujikan pada : Rabu, 27 Januari 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 60249ac28b1ae



Penguji I

Prof. Dr. Bermawy Munthe, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6026352584d05



Penguji II

Dr. Nurain, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6024942429434



Yogyakarta, 27 Januari 2021

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 602641f9a051f

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assālamu'alaikūm warahmatullāhi wabarākātuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta memberikan koreksi seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara:

Nama : Arif Hidayatulloh

NIM : 17201010005

Judul : " Semiotika Surah *al-Rahmān* (Analisis Roland Barthes)"

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalāmu'alaikūm warahmatullāhi wabarākātuh.

Yogyakarta, 21 Januari 2021

Pembimbing,



Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag.
19620908 199001 2 001

PERSEMBAHAN

Tesis ini Penulis persembahkan untuk:

- Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Program Magister Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga
- Kedua orangtua saya (Abah Maftuhin dan Ibu Tasrifah) serta keluarga besar Bani Darsyam
- Almamater Pondok Pesantren Masnyaul Huda 02, Jatisari Senori Tuban dan Yayasan Sosial Pondok Pesantren Nurul Iman Sorogenen Bantul Yogyakarta
- Orang sederhana diri saya sendiri



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi dari Arab ke Latin sangatlah banyak. Pedoman transliterasi yang digunakan di instansi tertentu belum tentu digunakan pada instansi yang lain. Transliterasi kata-kata Arab yang digunakan dalam penulisan tesis ini mengacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) yang ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Menteri Agama R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 tentang pedoman Transliterasi dari Arab ke Latin.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De

ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
		—	

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	<i>Fathah dan Ya</i>	Ai	A dan I
أُو	<i>Fathah dan Wau</i>	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauला*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... آ...	<i>Fathah</i> dan <i>Alif</i> atau <i>Ya</i>	Ā	a dan garis di atas
إِ	<i>Kasrah</i> dan <i>Ya</i>	Ī	i dan garis di atas
وُ	<i>Ḍammah</i> dan <i>Wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta* قِيلَ : *qīla*

رَمَى : *ramā* يَمُوتُ : *yamūtu*

Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat *sukun*, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

4. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā* الْحُجُّ : *al-hajj*

نَجَيْنَا : *najjānā* نُعِمُّ : *nu'ima*

الْحَقُّ : *al-haqq* عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydi*>*d* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٌّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٌّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

6. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta' murūna*

سَيِّئٌ : *syai'un*

النَّوْءُ : *al-nau'*

أُمِرْتُ : *umirtu*

7. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah dan kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah biasa dan menjadi bagian dari pengungkapan dalam bahasa Indonesia, atau sudah biasa ditulis dalam penulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata (dari Al-Qur'ān), Sunnah, khusus, dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt bi 'umūm al-laḥẓ lā bi khusūṣ al-sabab

8. Lafẓ al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*. Contoh:

دِينًا لِلَّهِ : *dīnullāh*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *laḥẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

9. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Syahru Ramaḍān al-laẓī unẓila fīh al-Qurʾān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm, puji syukur kami hanturkan kehadiran Ilahi Rabbi, Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan nikmat-Nya berupa kesehatan jasmani maupu rohani yang tidak terhitung banyaknya. Salawat dan salam tetap kami tecurahkan kepada penyelamat kita Nabi Muhammad Saw, yang telah memberikan kita cahaya dari jalan yang lurus untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Tesis ini disusun berdasarkan hasil penelitian makna syukur dalam surah *al-Rahmān* dengan pendekatan teori semiotiaka Roland Barthes dan ditemukan berbagai macam leksia yang mengandung makna sukur. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan dan ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil Al Makin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Muhammad Wildan, MA. selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Zamzam Afandi, M. Ag., selaku Kaprodi Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, arahan dan motivasi sehingga penulis bisa merampungkan penulisan tesis ini.

5. Guru besar dan dosen program studi Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan banyak pengetahuan dan wawasan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.
6. Pegawai TU dan karyawan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta Unit Perpustakaan Pascasarjana, Perpustakaan Fakultas Adab, dan Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mempermudah pengumpulan referensi dalam penulisan tesis ini.
7. Abah Maftuhin dan Ibu Tasrifah tercinta, orang tua terhebat yang tiada memiliki rasa jenuh dan bosan dalam memberikan penulis semangat, do'a serta restunya untuk mengikhhlaskan jalan yang dipilih oleh anak-anaknya, serta seluruh saudara penulis (Mas Atik, Mas Habib, dan Adek Nifa) yang juga dengan tulus memberikan kesempatan penulis untuk melalui pendidikan ini.
8. KH. Muhammad Muhyidin Munawwar, yang selalu mendo'akan kemanfaatan dan keberkahan hidup para santrinya, serta KH. Mustofa Golayyin yang selalu memfasilitasi dan menjadi penyemangat kami dalam pengabdian di Nurul Iman.
9. Seluruh sahabat seperjuangan BSA 2017 (Pak Maryono, Mbak Ara, Mas Sahal, Mbak Heni, Sri, Maryam, Mir'ah, Tiva, Dinar, Tati, Mirza, Firman, Muchlis, dan Sirfi), serta teman-teman di Pondok (Pak Didik, Pak Ali, Pak Mujib, dan seluruh teman pengurus) yang selalu menanyakan progres penulisan penelitian dan memberikan support dan do'anya untuk terwujudnya penelitian ini.

Kemudian kepada semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

10. Ayu Andika yang selalu menemani perjalanan saya dalam menempuh magister dan menjadi penyemangat penulis dalam menempuh dan menyelesaikan tesis ini.

Tiada ada yang bisa kami sampaikan kepada semuanya, kecuali rasa terimakasih yang tak terkira. Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima oleh Allah SWT, dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, *Āmīn*.

Yogyakarta, 21 Januari 2021

Penulis



STATE ISLAMIC UNIVERSITY Arif Hidayatulloh
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
NIM: 17201010005

MOTTO

إن من خيار أمتي قوماً يضحكون جهراً من سعة رحمة الله ويبكون سراً من خوف عذابه،
أبدانهم في الأرض وقلوبهم في السماء، أرواحهم في الدنيا وعقولهم في الآخرة، يتمشون
بالسكينة ويتقربون بالوسيلة

“Sesungguhnya sebagian dari orang pilihan umatku, ada sekelompok orang yang tertawa keras di hadapan orang banyak sebab luasnya rahmat Allah, serta menangis tatkala sendiri sebab takut adzab Allah. Tubuh mereka di bumi dan hati mereka di langit. Ruh mereka di dunia dan akal mereka di akhirat. Mereka berjalan dengan tenang dan mendekatkan diri dengan wasilah”

Diriwayatkan oleh: Abu Thalib al-Makki dalam *Qutul Qulūb*, Abu Nu’aim dalam *Hilyatul Auliya* dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DEKAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	xv
MOTTO	xviii
DAFTAR ISI	xix
ABSTRAK	xxii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Teori	6

F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Pembahasan	9
BAB II: KONTEKS DAN ASBABUN NUZUL SURAH <i>AL-RAHMĀN</i>	33
A. Penamaan surah <i>al-Rahmān</i> dan Jumlah Ayatnya	33
B. Asbabun Nuzul Surah <i>Al-Rahmān</i>	35
C. Visibilitas Surah <i>Al-Rahmān</i>	46
BAB III: LEKSIA DALAM SURAH <i>AL-RAHMĀN</i>	50
A. Leksia dan Makna Denotatif Surah <i>Al-Rahmān</i>	50
BAB IV: ANALISIS LIMA KODE DALAM SURAH <i>AL-RAHMĀN</i>	60
A. Konteks Singkat Surah <i>Al-Rahmān</i>	60
B. Leksia Kode Hermeneutika (HER)	62
a. Enigma 1: Pentemaan	62
b. Enigma 2: Pengusulan Masalah	65
c. Enigma 3: Pengacauan	68
d. Enigma 4: Jebakan	69
e. Enigma 5: Penundaan Jawaban	70
f. Enigma 6: Jawaban Sebagian	72
g. Enigma 7: Jawaban Penuh	75
C. Leksia-Leksia Kode Proaerotik (AKS)	77
D. Leksia-Leksia Simbolik (SIM)	83
E. Leksi-Leksia Kode Semik (SEM)	89
F. Leksia-Leksia Kode Referensial (REF)	97

G. Manifestasi Kasih Sayang Universal Allah	100
BAB V: PENUTUP	114
A. Kesimpulan	114
B. Saran	115
C. Diagram pembacaan Semiotika surah <i>al-Rahmān</i>	116
DAFTAR PUSTAKA	117



ABSTRAK

Al-Qur'ān merupakan kitab sastra terbesar yang mengandung banyak keindahan baik dari bahasa ataupun maknanya, tentu saja banyak sekali kajian kajian sastra yang dilakukan terhadap bagian-bagian itu sendiri, baik dari segi kisah-kisahannya maupun diambil dari segi persurahnya. Salah satu surah yang menarik perhatian ilmuan linguistik adalah *al-Rahmān*, ahli tafsir memberikan julukan surah al-Rahmān dengan nama *Arusi al-Qur'ān* (mempelai Al-Qur'ān) karena banyaknya keindahan, kegembiraan, kenikmatan yang di ungkapkan menggunakan Bahasa sastra pilihan. Penelitian ini bertujuan melihat sejauh mana makna konotasi atau pesan yang terkandung dalam surah al-Rahmān melalui semiotika Roland Barthes sebagai teori utama, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai pendukungnya. Alasan kenapa surah al-Rahmān yang saya jadikan objek penelitian dan bukan surah yang lain adalah banyaknya ilmuan linguistik yang mengkaji surat al-Rahmān karena keindahan Bahasa serta kandungan yang ada didalamnya. Rata-rata penelitian yang dilakukan pada sisi semantik dan pragmatik, makna denotasi dan stilistika yang sudah umum dilakukan, alasan menggunakan teori semiotika salah satunya adalah banyaknya abstraksi simbolis dan kebahasaan serta unsur-unsur sastra yang termuat terdalam surah al-Rahmān. Penelitian ini termasuk penelitian pustaka dengan pendekatan metode sastra dengan memahami simbol dan kode-kode pada teks surah al-Rahmān. Penelitian ini mencoba mencari makna kasih sayang dalam surah al-Rahmān melalui makna konotasi setiap leksia dan lima kode semiotika, sejauh mana kesesuaian semiotika Roland Barthes saat digunakan menelaah surah al-Rahmān tersebut. Akhirnya penelitian ini menemukan hasil, *pertama*, dalam surah al-Rahmān terdapat lima kode semiotika yaitu: kode hermeneutika, proaerotik, simbolik, semik dan kode referensial. *Kedua*, dalam surah al-Rahmān terdapat 62 leksia yang semuanya menunjukkan kasih sayang Allah kepada ciptaan-Nya. *Ketiga*, Ada tiga bentuk kasih sayang Allah. Pertama adalah kasih sayang yang berupa penciptaan di dunia beserta pengaturan alam. Kedua adalah kasih sayang berupa surga agar manusia berlaku seimbang dan berkeadilan sehingga kasih sayang di dunia dapat terwujud dan terus terjaga. Ketiga adalah kasih sayang berupa neraka agar manusia tidak berlaku sewenang-wenang dan tidak menjadi tirani sehingga kasih sayang di dunia dapat terwujud dan terus terjaga.

Kata Kunci: Semiotika, Lima Kode Roland Barthes, Syukur, Surah Al-Rahmān

ABSTRACT

Al-Qur'ān is the largest literary book that contains a lot of beauty both in terms of language and meaning, of course a lot of literary studies have been carried out on the parts themselves, both in terms of their stories and taken from the perspective of their persurah. One of the surahs that attracted the attention of linguistic scientists is al-Rahmān , an expert commentator who gave the nickname of the Surah al-Rahmān with the name Arusi Al-Qur'ān (bride of the Qur'ān) because of the many beauty, joy, and enjoyment that are expressed using literary language. selection. This study aims to see the extent to which the connotative meaning or message contained in the Surah al-Rahmān through Roland Barthes' semiotics as the main theory, and books related to this research as its supporters. The reason why surah al-Rahmān which I have made the object of research and not other chapters is that many linguistic scientists have studied Surah al-Rahmān because of the beauty of the language and its contents. The average research carried out is on the semantic and pragmatic side, the meanings of denotation and stylics that are commonly used, the reasons for using semiotic teori, one of which is the number of symbolic and linguistic abstractions as well as literary elements that are the deepest in Surah al-Rahmān . This research is a library research, with a literary method approach by understanding the symbols and codes in the text of surah al-Rahmān . This research tries to find the meaning of gratitude in Surah al-Rahmān through the connotations of each lexia and the five semiotic codes, to what extent is Roland Barthes' semiotic appropriateness when used in analyzing the Surah al-Rahmān . Finally, this research finds the results, first, in Surah al-Rahmān there are five semiotic codes, namely: hermeneutic, proaerotic, symbolic, semic and referential codes. Second, in Surah al-Rahmān there are 62 lexia, all of which show the love of Allah for His creation. Third, there are three forms of Allah's compassion. The first is compassion which is in the form of creation in the world and the natural arrangements. The second is love in the form of heaven so that humans can act in a balanced and just manner so that love in the world can be realized and maintained. The third is love in the form of hell so that humans can act arbitrarily and not become tyrannical so that love in the world can be realized and maintained.

Keywords: Semiotics, Five Codes of Roland Barthes, Gratitude, Surah Al-Rahmān

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān adalah teks mukjizat yang bisa dikategorikan sebagai teks poros dalam sejarah kebudayaan Arab. Dengan memperhatikan permasalahan peradaban Arab maka Nasr Hamid Abu Zayd menyebutnya Islam dengan peradaban “Teks”. Jika sandaran sebuah peradaban adalah teks yang dianggap sebagai asas dan poros peradaban, maka tidak diragukan lagi bahwa takwil merupakan pembuat dan mekanisme penting kebudayaan dan peradaban dalam produksi ilmu pengetahuan. Ketika teks menjadi poros peradaban atau kebudayaan, maka tafsir dan takwilnya akan beragam dan mengikuti faktor yang beragam.

Studi teks Al-Qur'ān, dalam Amin al-Khuli adalah salah satu dari kajian sastra Al-Qur'ān (*Haulal Qur'an dan fil Qur'ān*). Maka dapat disimpulkan bahwa pengkajian teks Al-Quran tidak dapat lepas dari kajian Bahasa dan Sastra. Hal itu karena bahasa adalah sebagian medianya, sedangkan sastra itu sendiri merupakan karakteristik pemakaian Bahasa Al-Qur'ān yang khas. Kajian sastra Al-Qur'ān dikembangkan lagi oleh Nashr Hamid Abu Zayd yang masih murid dari al-Khuli, sebagaimana Abu Zayd mengungkapkan bahwa dalam Al-Qur'ān ada makna pertama *Ma'na* dan makna kedua *Maghza*.¹

Makna kedua atau pesan kedua yang dimaksudkan ialah Al-Qur'ān yang diturunkan harus dapat dikaitkan dengan tuntutan perkembangan yang terjadi

¹ Hamid Abu Zayd, *Naqd al-Khitab al-diniy, Sina li'I-inasyr* (Kairo: Darul Kutub, 1992), h. 218

tanpa harus menyimpang dari semangat pesan pertama. Untuk itu Abu Zayd membedakan Antara *ma'na* dan *magzha*, yang mana *ma'na* memiliki corak historis dan hanya dapat dicapai melalui pengetahuan yang cermat terhadap konteks internal, kebahasaan, dan eksternal serta sosiokultural. Sedangkan *magzha* merupakan hasil pembacaan suatu masa tertentu di luar masa ketika teks itu muncul. Di sisi lain *ma'na* relatif bersifat konstan, sementara *magzha* dinamis. Namun keduanya harus tetap terkait, sebab dengan *ma'na* inilah yang menentukan dan mengarahkan gerak *magzha*.²

Muhammad Syahrur juga mengungkapkan Al-Qur'an ialah kitab berbahasa Arab otentik yang memiliki dua sisi kemukjizatan, yakni sastrawi (al – I'jāz al – Balaghī) dan ilmiah (al – I'jāz al – Ilmī) supaya bisa memahami aspek sastrawi Al-Qur'an perlu digunakan pendekatan deskriptif-signifikatif (al – Manhaj al – Washfī dan al – Wadzifī).³

Al-Qur'an yang merupakan kitab sastra terbesar tentu saja banyak sekali kajian-kajian sastra yang dilakukan terhadap bagian-bagian Al-Qur'an itu sendiri, baik dari segi kisah-kisahannya maupun diambil dari segi persurahnya. Dalam penelitian ini akan difokuskan terhadap surah Al-Rahmān yang merupakan surah yang populer dan unik menurut peneliti, sehingga layak untuk diteliti. Adapun di antara alasan tersebut bisa dilihat pada awal surah.

﴿الرَّحْمٰنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْاِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ﴾

² Amin al-Khuli dan Nashr Hamid Abu Zayd, *Metode Tafsir Kesastraan Atas Al-Qur'am* (Yogyakarta: Bina Media, 2005), h. 11

³ Mia Fitriah Elkarimah, "PENDEKATAN BAHASA SYAHRUR DALAM KAJIAN TEKS AL-QUR'AN; (Al Kitab Wal Al Qur'an; Qira'ah Muashirah)," *DEIKSIS* Vol. 07, no. No.02 (Mei 2015): 79–170.

Kata Al-Qur'ān disebutkan setelah kata Al-Rahmān mengapa begitu, karena dalam surah ini terdapat Rahmat yang paling besar yaitu Al-Qur'ān. Dengan Al-Qur'ān manusia dapat memperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat. Al-Qur'ān ialah nikmat terbesar bagi manusia dan sudah semestinya manusia menjadikannya pedoman dalam menjalankan kehidupan. Oleh sebab itu, mengapa kata Al-Qur'ān disebut lebih dahulu kemudian diikuti kata *Al-insān* (manusia). Karena manusialah yang membutuhkan petunjuk/Al-Qur'ān. Dapat diartikan pula bahwa betapa pentingnya Al-Qur'ān bagi kehidupan umat manusia. Dengan demikian manusialah yang sangat memerlukan Al-Qur'ān untuk membimbing jalan hidupnya. Manusia diberi potensi oleh Allah Swt berupa kemampuan berbicara, bernalar, berbahasa, mengolah dan mengungkapkan pikiran (al-Bayan).

Kemajuan peradaban manusia bisa berkembang sangat pesat, karena kemampuan yang diberikan oleh Allah. Pengajaran ilmu *al-Bayan* tidak terbatas pada ucapan saja, melainkan juga mencakup segala bentuk ekspresi seperti seni dan raut muka. Bahkan al-Biqā'i berpendapat bahwa kata *al-Bayan* adalah potensi berpikir, yaitu mengetahui persoalan *kullī* dan *juz'ī*, menilai yang tersurat maupun tersirat dan menganalogikannya dengan keadaan mukmin-musyrik pada kondisi saat itu dengan tanda-tanda yang terkandung dalam surah Al-Rahmān .

Surah al-Rahmān merupakan surah makiyyah. Dari perspektif stilistik, surah Makiyyah awal menunjukkan variasi yang cukup besar. Surah makiyyah tidak hanya menggunakan jumlah sajak yang jauh lebih banyak daripada bagian-bagian Al-Qur'an yang lebih belakangan, tetapi ia juga menampilkan serangkaian komposisi struktural yang luar biasa. Pola sastrawi di dalam surah al-Rahmān yang merupakan surat makiyyah tentu tidak bisa dilepaskan dengan relasi oposisi mukmin-musyrik di zaman nabi Muhammad. Dengan kata lain, surat ini merupakan respon atas

kondisi di zaman tersebut. Menurut peneliti, surat *Al-Rahmān* turun antara tahun 613 Masehi dan tahun 614 Masehi. Pendapat peneliti diambil dari kesimpulan tentang fakta bahwa *Al-Rahmān* turun sebagai respon atau jawaban atas orang musrik Mekah ketika surat Alfurqan ayat 60 turun:

قيل لما نزلت اسجدوا للرحمن قال كفار مكة وما الرّحمن فأنكروه
وقالوا لا نعرف الرّحمن فأنزل الله الرّحمن يعني الذي أنكرتموه هو
الذي علم القرآن، وقيل هذا جواب لأهل مكة حين قالوا إنما يعلمه
بشر.

Artinya: ketika ayat (اسجدوا للرحمن) yang artinya sujudlah kepada *Al-Rahmān*, para kafir Mekah bertanya: “siapa *Al-Rahmān* itu?” kemudian mereka mengingkarinya dan mengatakan bahwa mereka tidak mengenal *Al-Rahmān*. kemudian Allah menurunkan surat *Al-Rahmān* dengan tujuan mengatakan bahwa *Al-Rahmān* adalah Tuhan yang kalian ingkari yang mengajarkan Alquran. namun, ada yang mengatakan bahwa ia adalah jawaban untuk penduduk Mekah ketika mereka mengatakan *Al-Rahmān* hanya diketahui oleh manusia.⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis mencoba mencari pesan yang terkandung dalam surah Ar-Rahmān secara keseluruhan dalam kaitannya dengan relasi oposisi mukmin-musyrik. Untuk menemukan makna tersebut penulis menggunakan teori semiotik Roland Barthes. Teori ini digunakan berdasarkan pertimbangan bahwa semiotika Roland Barthes biasa diterapkan dalam kajian sastra Al-Qur'an. Adapun penelitian ini mencoba menggunakan lima kode Roland Barthes dengan cara mencari relasi dari lima kode tersebut untuk mengetahui pesan yang terdapat dalam surah Al-Rahmān. Pemaknaan yang dihasilkan dalam

⁴ Alauddin Ali al Khazin, *Lubab At Ta'wil fi Ma'ani At Tanzil*, (Beirut, Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 1995), hlm. 225, Jilid, 4.

penelitian ini merupakan pemaknaan secara bahasa. Kedua, pada level konotasi, teks yang telah selesai dianalisis secara linguistik akan dianalisis lebih dalam sampai mencapai batas-batas literal dengan cara membaca sejarah ataupun *asbābun nuzūl* serta aspek-aspek lain yang melingkupinya. Dengan demikian, akan didapatkan pesan ideologi yang sebenarnya terkandung dalam surah Al-Rahmān tersebut.

B. Rumusan Masalah

Secara tidak langsung Surah Al-Rahmān menggambarkan keadaan yang sudah ada melalui simbol-simbol atau kode. Dengan demikian, memunculkan makna yang ada di dalamnya. Selanjutnya, berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti merumuskan dua rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana hubungan antar leksia dalam kumpulan lima kode Roland Barthes yang ditemukan dalam surah Al-Rahmān ?
2. Apa makna yang terdapat dalam surah Al-Rahmān melalui hubungan lima kode Roland Barthes?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini yaitu memiliki tujuan teoretis dan praktis. Tujuan teoretis dalam penelitian ini adalah untuk memaparkan makna-makna dalam surah Al-Rahmān melalui leksia-leksia yang tercantum, serta memanfaatkan teori semiotik Roland Barthes. Selanjutnya, dijelaskan melalui analisis yang lebih dalam dengan melihat hubungan antarleksia dan kode-kode. Tujuan praktis penelitian ini yaitu untuk menambah pengetahuan

dan wawasan pembaca mengenai keindahan dan serta pesan yang terdapat dalam surah Al-Rahmān .

D. Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap surah Al-Rahmān yang bertema makna yang terkandung dalam surah Al-Rahmān paling tidak memuat dua manfaat meliputi: 1. Dapat dijadikan rujukan dalam penelitian kesusastraan dalam Al-Qur'ān dalam hal kajian makna, sehingga memberi wawasan yang lebih dalam kesusastraan Al-Qur'an. 2. Memberikan kontribusi dalam dunia kesusastraan khususnya dalam kesusastraan yang terdapat dalam surah Al-Rahmān melalui makna yang terkandung didalamnya.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai surah-surah yang terdapat dalam Al-Qur'ān sangatlah banyak dan telah dilakukan oleh para peneliti. Akan tetapi, untuk surah Al-Rahmān masih sangat terbatas penelitiannya. Terhadap surah Al-Rahmān ada beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan pendekatan yang berbeda-beda, di antara yang peneliti temukan ialah:

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh saudari Fatimatu Zahroh mahasiswa pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga tahun 2011 dengan judul “Aspek aspek pendidikan dalam surah Al-Rahmān ”. Metode dan teori yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Fatimatu Zahroh ialah metode kualitatif dan teori ilmu pendidikan. Hal tersebut berdasarkan pada tafsir al-Misbah karya M.Quraish Shihab dan Tafsir al-

Maragi karya Ahmad Mustofa al-Maragi tentang penafsiran ayat-ayat pendidikan. Setelah melakukan kajian didapatkan dua poin dalam surah Al-Rahmān yaitu unsur pendidikan dan pendidikan nilai. Unsur-unsur pendidikan itu sendiri ada enam bagian. Pertama Allah sebagai pendidik utama yang memiliki sifat Al-Rahmān . Kedua, peserta didik. Ketiga, sumber pendidik berupa ayat-ayat qauliyah dan kauniyah. Keempat materi pendidikan yang berupa kosmos. Kelima metode repetisi yang diinspirasi dari pengulangan ayat *Fabiayī Alā Irabbikumā Tukazibān*. Keenam tujuan pendidikan Islam berupa pengembangan jasmani, rohani dan akal.⁵

Kedua penelitian yang dilakukan oleh saudari Suniarti Sunny mahasiswa pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga tahun 2014 dengan pendekatan stilistika. Penelitian ini menggunakan purposive sampling yaitu dengan menyimpulkan data kemudian diklarifikasi dan dianalisis. Dengan metode tersebut ditemukan gaya bahasa, makna dan konteks surah Al-Rahmān , kemiripan waktu dan tempat turun, tema, subyek dan penempatan kata dan usur kata leksikal. Kemudian pengulangan dalam surah Al-Rahmān berkaitan dengan kultur Makkah dan pengulangan tersebut sesuai dengan tema. Dalam peneletian ini ditemukan gaya bahasa berdasarkan nada dan gaya bahasa mulia dan bertenaga. Yang kedua berdasarkan struktur kalimah ditemukan gaya bahasa klimaks, anti klimaks, repetisi, paralelisme dan antitesis. Ketiga, gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya

⁵ Fatimatu Zahroh, "Aspek aspek pendidikan dalam surah Al-Rahma>n " Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga (Yoyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011), h.105

makna, ditemukan dua unsur gaya bahasa yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.⁶

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Sepideh Yaquti mahasiswa pasca sarjana di Universitas Azzahra tahun 2014, dengan judul “ Estetika surah Al-Rahmān ”. Dalam kesimpulannya, poin-poin yang ditemukan disebutkan dalam bab terakhir dan dipermulaan dituturkan mengenai surah Al-Rahmān dan ungkapan mengenainya, kemudian dengan membagi kandungannya menjadi lima bagian yang terpisah-pisah. Pertama-tama dijelaskan per ayat disertai dengan terjemahan dan makna-makna kalimatnya, kemudian setelah itu, dalam kesimpulan yang ada, peneliti memaparkan analisisnya yang berkaitan dalam hal karya seni, kemudian menjelaskan unsur-unsur citra artistik seni dan estetika ayat-ayat dengan statemen analisis-deskriptif. Setelah itu menganalisa unsur-unsur terpenting citra artistik dalam ayat-ayat pada setiap bagian dasarnya.

Setelah melakukan tinjauan pustaka di atas, peneliti belum menemukan kajian dalam surah Al-Rahmān yang terkait dengan isi yang di kandungannya, dalam penelitian di atas hanya meliputi kajian stilistika yang mengungkap gaya bahasa yang terdapat dalam surah Al-Rahmān , serta estetika surah Al-Rahmān dalam kaitannya dengan dunia seni namun masih berkutat dalam keindahan bahasa yang digunakan dan belum mencapai lapis makna yang terkandung di dalamnya.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan yang lain yaitu: lebih menekankan dalam hal makna yang terkandung dalam surah Al-Rahmān , baik

⁶ Suniarti Sunny, "Gaya Bahasa dalam surah Al-Rahmān " Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014),h. 87

dari segi makna denotatif maupun konotatif. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisisnya guna menemukan makna konotasi serta pesan-pesan yang terkandung dalam surah Al-Rahmān .

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes⁷ yang berasal dari Perancis. Roland Barthes mempunyai peranan dalam dunia ilmu semiotika. Beliau ialah seorang tokoh utama dalam kajian bahasa, sastra, budaya, dan media baik sebagai penemu ataupun pembimbing.⁸ Pemikiran Barthes yang tidak berpihak pada ilmu pengetahuan (*science*) dan lebih memfokuskan diri pada kesenangan (*pleasure*) menjadikannya sebagai representasi dari segala hal yang radikal, tidak waras, dan kurang ajar dalam kajian sastra.⁹

a. Makna Konotasi dan Denotasi

Semiotika dan makna merupakan ilmu yang erat berkaitan dan tidak dapat terlepas satu sama lain. Sebagai bentuk representasi atas analisis tekstualnya dalam memperdalam ilmu semiotika, Roland Barthes mencoba menggali makna-makna yang terdapat dalam teks, dan buku *S/Z*. Secara garis besar makna terbagi menjadi dua bagian, yaitu makna konotasi dan denotasi. Barthes memberikan

⁷ Graham Allen, *Roland Barthes* (New York: Routledge, 2003), h.67

⁸ Graham Allen, *Roland Barthes*, h. 56

⁹ Jonathan Culler, *Barthes, Seri Pengantar Singkat: Terjemahan Ruslani* (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003), h. 71

definisi yang sangat luas tentang makna konotasi itu sendiri. Hal ini tampak dari munculnya berbagai sudut pandang dalam memahami makna konotasi dan denotasi, sehingga secara tidak langsung terdapat pula pemahaman tentang makna awal. Adapun definisi tersebut sebagai berikut.

Then, what is a connotation? Definitionally, it is a determination, a relation, an anaphora, a feature which has the power to relate itself to anterior, ulterior, or exterior mentions, to other sites of the text (or of another text).¹⁰

Kemudian, apa yang dimaksud dengan makna konotasi? secara definisi konotasi adalah merupakan sebuah ketetapan, sebuah hubungan, sebuah anaphora, sebuah feature yang memiliki kekuatan dalam menghubungkan dirinya sendiri dengan anterior, ulterior, dan ekterior tersebut, ke luar dari teks (atau dari teks lain). Kemudian, Barthes juga memaparkan bahwa:

Topically, connotations are meanings which are neither in the dictionary nor in the grammar of the language in which a text is written (this is, of course, a shaky definition: the dictionary can be expanded, the grammar can be modified).¹¹

Makna konotasi secara tema merupakan makna yang dianggap tidak ada, baik dalam kamus maupun dalam tata bahasa yang digunakan untuk menulis teks (ini tentu saja sebuah definisi yang kurang kuat, karena kamus dapat diperluas lagi, tata bahasa selalu bisat dimodifikasi), sedangkan makna konotasi secara analisis diungkapkan Barthes sebagai berikut.

Analytically, connotation is determined by two spaces: a sequential space, a series of orders, a space subject to the successivity of sentences, in which

¹⁰ Allen, Roland Barthes, h. 8

¹¹ Barthes Roland, S/Z (Basil Blackwell Ltd: Oxford., 19974), h. 8

*meaning proliferates by layering; and an agglomerative space, certain areas of the text and, with them, forming “nebulae” of signifieds.*¹²

Secara analisis makna konotasi tidak bisa lepas dari mana makna tersebut ditentukan. Konotasi dapat ditentukan dari dua tempat, yaitu tempat yang berurutan, sebuah rangkaian urutan, (order, tatanan) sebuah tempat yang menunjukan ke rangkaian kalimat, tempat makna yang dikembangkan oleh lapisan dan sebuah tempat pengelompokkan area-area tertentu dari teks dan dari teks tersebut membentuk nebula petanda-petanda. Selanjutnya secara semiologi dijelaskan Barthes dalam buku S/Z sebagai berikut.

*Semiotically, each connotation is the starting point of a code (which will never be reconstituted), the articulation of a voice which is woven into the text.*¹³

Konotasi secara semiologi adalah makna yang bertumpu pada kode (yang tidak bisa disusun kembali), artikulasi dari sebuah suara yang tertuang ke dalam teks.

Artinya bahwa konotasi secara semiologi adalah titik awal sebuah kode (yang tidak akan pernah terbentuk kembali), artikulasi suara yang terjalin ke dalam teks. Selanjutnya, penjelasan makna konotasi secara struktural adalah sebagai berikut.

*Structurally, the existence of two supposedly different systems –denotation and connotation –enables the text to operate like a game, each system referring to the other according to the requirements of a certain illusion.*¹⁴

Konotasi secara struktural merupakan makna yang keberadaannya terletak pada dua sistem berbeda yang diumpamakan ada –denotasi dan konotasi – yang

¹² Allen, Roland Barthes, h. 7

¹³ Allen, Roland Barthes, h. 9

¹⁴ Allen, Roland Barthes, h. 9

memungkinkan teks dapat bekerja seperti sebuah permainan. Setiap sistem menunjuk ke yang lain sesuai syarat sebuah ilusi tertentu.

Dalam tahap ini, konotasi memiliki makna yang tidak bisa dilepaskan keberadaannya dari makna asli secara denotasi dan konotasi. Teks seperti halnya sebuah permainan atau saling keterkaitan antara makna denotasi (makna secara harfiah) dengan makna konotasi (makna kedua atau secara kultural). Makna ditentukan melalui makna khayalan yang sesuai (makna kedua), pasti dan tetap memiliki batasan yang ada. Batasan tersebut yaitu secara kultural (tidak bisa dilepaskan dari suatu konsep yang terlahir dari masyarakat). Hal ini sejalan dengan yang dirumuskan oleh Barthes bahwa makna konotasi adalah ERC. E adalah ekspresi, C adalah isi, dan R adalah hubungan antara keduanya (E-C) yang semuanya itu membentuk tanda. Seperti terdapat dalam kutipan yang ditulis Hjemslev sebagai berikut.

For Hjemslev, who has defined it, connotation is a secondary meaning, whose signification, which is denotation: If E is the expression, C the content, and R the relation of the two which established the sign, the formula for the connotation is: (ERC) RC.¹⁵

Menurut Hjemslev, interpretasi dari konotasi merupakan sebuah makna sekunder, makna yang menandai dirinya sendiri yang tersusun oleh penandanya atau sistem tanda pertama, yaitu denotasi: Jika E adalah akspresi, C adalah isinya, dan R adalah hubungan dari keduanya yang membentuk tanda, rumus konotasinya adalah: (ERC) RC.

¹⁵ Allen, Roland Barthes, h. 7

Analisis yang dilakukan terhadap Sarrasine, Barthes lebih mengutamakan makna teks secara konotasi. Barthes berpendapat bahwa pada tingkat denotasi bahasa menghadirkan konvensi atau kode-kode sosial yang bersifat eksplisit ini adalah bentuk kode yang makna tandanya akan segera muncul ke permukaan berdasarkan relasi penanda dan petandanya. Begitu juga Sebaliknya, bahasa yang ada pada sistem konotasi akan mendatangkan kode-kode yang makna tandanya bersifat implisit. Makna implisit ini merupakan sistem kode yang tandanya memiliki unsur makna-makna tersembunyi. Bagian tersembunyi inilah menurut Barthes merupakan bagian dari ideologi atau mitologi.

b. Makna Mitos

Kata mitos berasal dari bahasa Yunani *mythos* atau *mythe* dalam bahasa Belanda, secara etimologi berarti cerita. Sedangkan menurut arti yang lebih luas adalah cerita folklor yang berupa kisah berlatar masa lampau, yang mengandung penafsiran tentang alam semesta (seperti penciptaan dunia dan keberadaan makhluk di dalamnya), serta dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita atau penganutnya. Dalam pengertian yang lebih luas, mitos dapat mengacu kepada cerita tradisional.¹⁶

Mitos pada dasarnya bersifat religius, karena memberi rasio pada kepercayaan dan praktek keagamaan. Masalah yang dibicarakannya adalah masalah-masalah pokok kehidupan manusia, dari mana asal kita dan segala

¹⁶ Alan Dundes, *Sacred Narrative: Readings in the Theory of Myth*, Berkeley: University of California Press, h. 53–61

sesuatu yang ada di dunia ini, mengapa kita disini, dan ke mana tujuan kita. Setiap masalah-masalah yang sangat luas itu dapat disebut mitos. Fungsi mitos adalah untuk menerangkan. Mitos memberi gambaran dan penjelasan tentang alam semesta yang teratur, yang merupakan latar belakang perilaku yang teratur.¹⁷

Mitos didefinisikan oleh Barthes sebagai a type of speech atau sejenis tuturan. Setiap sejenis tuturan, baik tertulis atau sekedar persentasi, verbal atau visual secara potensial dapat menjadi mitos. Mitos dapat dipakai untuk mendistorsi kenyataan pada tingkat pertama sehingga sipembaca tidak menyadarinya.¹⁸

Dalam teori semiotika Roland Barthes, denotasi merupakan signifikasi tingkat pertama. Adapun konotasi merupakan tingkat kedua dalam hal ini denotasi lebih asosiasi dengan ketertutupan makna. Oleh karena itu sebagai respon dari hal ini Barthes mencoba menggunakan konotasi, agar tidak terjebak dalam keharfiahan makna denotasi yang bersifat obresif. Oleh karena ini itu Barthes dalam kerangka berfikirnya mengindetikan konotasi dengan operasi ideology berfikir yang disebut mitos yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

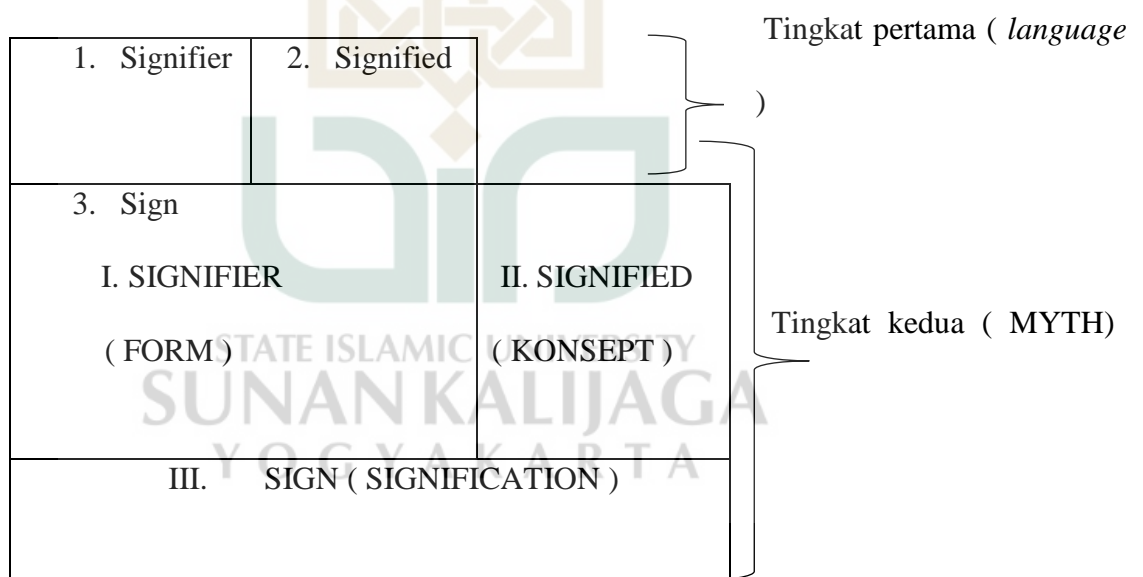
Dalam kritik mitosnya. Roland Barthes menggunakan semiotika tingkat kedua. *Form* dalam semiotika tingkat pertama merupakan aspek material (bentuk akustik). Sama posisinya dengan petanda (signifier) apa tingkat kedua. Adapun

¹⁷ William A. Haviland, *Anthropology*, diterjemahkan R. G. Soekadijo, *Antropologi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1993), h. 229.

¹⁸ Roland Barthes, *Mythologies*, h. 109-1111.

concept yang pada tingkat pertama didefinisikan sebagai aspek mental (citra akustik) sama posisinya dengan *signified*. Sedangkan signification pada tingkat pertama sama dengan sifnifikasi tingkat kedua. Perbedaan diantara keduanya hanya terletak pada mekanisme kerja saja. Dimana dalam sistem semiotika tingkat kedua mengalami dinamika yang cukup signifikan dengan terjadinya proses deformasi pada salah satu aspeknya.¹⁹

Dalam bentuk diagram, secara singkat posisi elemen-elemen yang ada dalam semiotika tingkat pertama maupun tingkat kedua dapat digambarkan sebagai berikut.²⁰



Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa bahwa mitos terdiri dari dua sistem semiotika yang saling berhubungan satu sama lain. Yakni sistem Bahasa (metode yang mempresentasikan sesuatu) yang selanjutnya disebut “ *language of*

¹⁹ Roland Barthes, *Mythologies*, hlm. 114.

²⁰ Roland Barthes, *Mythologies*, hlm. 115.

object ” dan mitos itu sendiri, yang selanjutnya disebut dengan “ *metalanguage* ” karena ia adalah Bahasa kedua.²¹

Dalam konteks ini materi wicara mitis seperti Bahasa. Fotografi, lukisan, ritual, obje-objek dan sebagainya. Meski pada awalnya berbeda, di reduksi menjadi penanda murni begitu mereka ditangkap oleh mitos. Mitos akan melihat hal-hal tersebut hanya sebagai bahan mentah. Mitos hanya ingin melihat sekumpulan tanda yang ada didalmnya, sebuah tanda global yang menjadi istilah terahir (ketiga) dalam rangkaian semiotika tingkat pertama (sign). Istilah ketiga dalam tingkat pertama (sign) inilah yang akan menjadi istilah pertama dari sistem yang lebih besar yang akan dibentuk selajutnya, yakni sistem semiotika tingkat kedua (kritik mitis). Disini, yang telah terjadi seolah-olah mitos memindahkan sistem formal penandaan pertama ke pinggir. Pemandahan inilah yang merupakan hal penting dalam analisa mitos.²²

Selanjutnya, dalam semiotika tingkat kedua (kritik mitis), Barthes menawarkan dua metode konotatif dan metode metabahasa.²³ Kedua metode tersebut bisa digambarkan sebagai berikut :

Expression / Sr		Conten / Sd
Exp./Sr.	Cont./Sd	
Konotasi		

²¹ Roland Barthes, *Mythologies*, hlm. 115.

²² Roland Barthes, *Mythologies*, hlm. 114-115

²³ Rpland barthes, *Element of semiology*, hlm. 28.

Expresion / Sr	Conten / Sd	
	Exp./Sr.	Cont./Sd
	Metabahasa	

Keterangan :

Exp = Expresion

Cont = Content

Sr = Signifier

Sd = Signified

Pada sekema di atas, Barthes menggambarkan konotasi sebagai perluasan konten baru, sehingga relasi expression dengan konten menjadi berubah dengan sesuai apa yang diberikan pemakai konotasi. Sedangkan metabahas terjadi dengan cara pengembangan segi expression dengan content yang sama dalam sistem tingkat kedua. Metabahasa terjadi dalam ranah ilmu pengetahuan, dimana konten tetap dipertahankan hubungan-hubungannya dengan expression meskipun expression berubah-ubah. Dalam hal ini sifat hubungan expression dengan konsep tetap konsisten beritik tolak dengan Bahasa objek pada sistem denotatif.²⁴

Penjelasan mekanisme sebuah mitos akan menjadi kontra produktif jika tidak disertai dengan penjelasan bagaimana cara membaca mitos. Oleh karena itu, disini Barthes menawarkan tiga tipe sebagai pilihan untuk membaca dan mengetahui mitos. Ketiga tipe tersebut ialah :

²⁴Roland Barthes, *Element of semiology*, hlm. 91.

c. Produsen Mitos

Model ini menempuh cara dengan mengembalikan signification ke makna literal, yakni dengan mengembalikan kekuatan simbolis dari tanda tingkat pertama. Sebagai contoh, ketika Barthes menganalisa gambar yang ada dalam sampul majalah *Match Paris*. Pada sampul tersebut terdapat gambar seorang serdadu negro yang sedang hormat. Jika dikembalikan dalam sejarahnya, model gambar seperti itu menunjukkan imperialitas Prancis, sehingga dalam kesimpulannya ia menyatakan gambar serdadu hormat tersebut adalah simbol imperialitas Prancis.²⁵

d. Pengurai Mitos

Tipe ini adalah pembaca mitos dengan tipe kritis, dengan mengenali mitos bagai mana fungsinya, yaitu membacakan makna dari bentuk. Dengan cara ini distorsi yang dilakukan satu pihak kepada pihak lain dapat terlihat. atau dengan kata lain, memberikan penandaan pada sistem mitos dan kemudian menerima sistem mitos ini sebagai tipuan. Misalnya, penghormatan serdadu negro kepada bendera Prancis merupakan alibi bagi imperialitas. Hal ini adalah model pemfokusan seorang mitolog, yang menguraikan mitos dan memahaminya sebagai distorsi.²⁶

²⁵ Roland Barthes, *Mythologies*, hlm. 128.

²⁶ Roland Barthes, *Mythologies*, hlm. 128.

e. Pembaca Mitos

Ialah ketika pembacaan difokuskan pada penanda mitis sebagai sesuatu yang secara utuh terdiri dari makna dan bentuk. Ini berarti menerima penandaan yang ambigu dan menanggapi pembentukan dan kedinamisan mitos, sehingga menikmati mitos sampai merasakan kehadirannya, atau membiarkan mitos pada fungsinya. Sebagai contoh, serdadu negro yang sedang hormat itu bukan lagi menjadi sebuah contoh atau simbol dan tidak pula sebagai alibi, melainkan benar-benar merupakan “kehadiran” imperialitas prancis.²⁷

ST. Sunardi, menggambarkan perbandingan ketiga cara membaca mitos yang di kemukakan barthes dengan sekema berikut :

Pembuat mitos	Pengurai Mitos	Pembaca Mitos
Emty signifier	Full signifier	Mythical signifier
Simbol	Alibi	Kehadiran
Menghancurkan mitos	Menghancurkan mitos	Membiarkan mitos hidup
Sinis	Demistifikasi	Dinamis

Salah satu contoh konkrit pembacaan mitos yang dilakukan oleh barthes ialah tentang “kacamata”. Di dalam sinetron, tokoh berkaca mata di asosiasikan dengan orang yang jenis tapi lugu. Orang berkaca lebih banyak bergaul dengan buku dan bisa menjawab soal ujian dengan baik, namun sering kesusahan

²⁷ Roland Barthes, *Mythologies*, hlm. 128

bersosialisasi dan bergaul dalam kehidupan sehari-hari. Disini seolah kacamata menandakan sebuah kelebihan, yakni “cerdas”. Namun arti dasar dari kacamata merupakan suatu yang berkaitan dengan cacat indra penglihatan dan itu merupakan tanda kekurangan.

Sebagai sebuah tanda (sign) dalam wilayah Bahasa, pengertian kacamata adalah alat bantu bagi orang yang penglihatannya cacat. Sebagai sebuah penandaan (signification) dalam wilayah mitos, pengertian kacamata kemudian dibelokkan dan dinaturalkan menjadi lambing kecerdasan. Motos memaksa orang untuk menerima makna kacamata yang telah dibelokkan ini sebagai suatu yang memang seharusnya begitu. Ketika kacamata diterima sebagai Sesuatu yang hanya menandakan kejeniusan, saat itulah kacamata telah dimitoskan.²⁸

Teori barthes ini kemudian dikembangkan oleh paul ricour dengan menggunakan simbol, yaitu sesuatu yang memiliki makna ganda. Mitos menurut ricour adalah simbol skunder (konotatif). Dalam pikiran manusia, mitos telah menjadi idola, yakni sesuatu yang disakralkan meski tidak layak untuk dipuja.²⁹ Mitos bukanlah serangkaian fakta melainkan berbagai simbol dan lambang. Namun, mitos bukan berarti tidak berita belaka, melainkan hasil pengolahan kembali berbagai peristiwa dan keadaan konkret yang dialami kelompok tertentu sedemikian rupa sehingga mendapatkan makna lebih dalam dan umum.³⁰

²⁸ Roland Barthes, *Mythologies*, hlm. 87.

²⁹ Johan H. Neuleman, “*Riwayat hidup dan latar belakang Muhamed Arkoun*” pengantar untuk muhamaed arkoun, Nalar islam dan Nalar modern; berbagi tantangan dan jalan baru (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 7.

³⁰ Sukron Kamil, *Teori Kritik sastra Arab; klasik dan modern*, hlm. 203.

f. Leksia

Pengaplikasian yang dilakukan Barthes secara struktural naratif dapat dilihat dalam S/Z (1974) yang merupakan hasil analisis terhadap cerpen Sarrasine karya Honore de Balzac. Dalam analisis yang telah dilakukan, Barthes memenggal teks untuk dikelompokkan ke dalam lima kode satuan leksia-leksia (lexias). Teks dalam bentuk leksia tersebut selanjutnya dikelompokkan lagi ke dalam lima macam kode pembacaan.

Lexias, since they are units of reading. This cutting up, admittedly, will be arbitrary in the extreme. The lexia will include sometimes a few words, sometimes several sentences. The lexia is only the wrapping of a semantic volume, the crest line of the plural text, arranged like a berm of possible (but controlled, attested to by a systematic reading) meanings under the flux of discourse: the lexia and its unit will thereby form a kind of polyhedron faceted by the word, the group of words, the sentence or the pharagraph, i.e., with the language which is its "natural" excipient.³¹

Leksia merupakan bagian-bagian bacaan. Pemenggalan ini tidak dapat disangkal karena bersifat manasuka (arbitrer) dalam perbedaan yang ekstrim. Leksia itu sendiri mencakup sedikit kata atau kadang-kadang hanya beberapa kalimat. Leksia hanyalah pembungkus sebuah isi semantik, garis puncak dari teks plural, yang tersusun seperti sebuah makna-makna yang tidak jelas atau terkontrol (tetapi

³¹ Roland, S/Z. h, 13-14

terkontrol, dan bisa buktikan kebenarannya oleh sebuah bacaan sistematis) di bawah arus wacana terus menerus: Oleh karena itu leksia dan bagian-bagiannya akan terbentuk seperti polyhedron yang dilapisi oleh kata, kelompok kata, kalimat atau paragraph, yaitu dengan bahasa sebagai sebuah media yang natural.

Artinya bahwa dalam menganalisis dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, tahap pertama adalah melakukan pemenggalan teks yang bersifat arbitrer (semau-maunya). Pemenggalan teks yang dilakukan tersebut untuk memudahkan dalam menentukan leksia-leksia, baik berupa sepatah kata maupun sebuah paragraf.

- 1) Pemenggalan teks untuk menentukan leksia mengacu pada kriteria-kriteria yang ada dalam teks. Menurut Zaimar terdapat beberapa kriteria. Kriteria pemusatan, yaitu pemenggalan teks dapat dikatakan sebagai leksia apabila penggalan tersebut berpusat pada satu titik perhatian saja. Contohnya, berpusat pada satu peristiwa yang sama.
- 2) Kriteria koherensi, yaitu suatu leksia yang pemenggalan teksnya mampu mengurung suatu kurun waktu dan ruang yang koheren dalam satu leksia, dapat berupa suatu hal, keadaan, peristiwa, dalam ruang dan waktu yang sama.
- 3) Kriteria batasan formal. Salah satu cara untuk mendapatkan leksia dapat diperoleh dengan mempertimbangkan penanda-penanda formal yang memberi jeda atau batas antarbagian dalam teks itu sendiri. Selanjutnya, Hal yang dimaksud merupakan ruang kosong atau nomor yang menjadi tanda peralihan bab atau jarak baris yang menjadi tanda peralihan paragraf, dan tanda-tanda formal yang lain, yang menjadi tanda pergantian suatu masalah.

- 4) Kriteria signifikasi, yaitu leksia merupakan penggalan-penggalan yang benar-benar signifikan bagi sebuah interpretasi narasi. Contohnya, seperti dalam buku karya Barthes yang judulnya hanya berupa satu atau dua huruf, satu bilangan angka dan mengadopsi kosakata dari disiplin tertentu, atau hal-hal yang memiliki kadar hubungan relefan dalam sebuah cerita sehingga dapat dipandang sebagai satu leksia tersendiri.

g. Lima Kode Roland Barthes

Dalam cerpannya yang berjudul “Sarrasine” Barthes membaginya ke dalam 561 leksia dan setelah itu dikelompokkan kemudian dianalisis dan ditafsirkan ke dalam lima kode pembacaan. Setiap satuan analisis yang telah dikelompokkan kemudian ditafsirkan yang disebut dengan “devagasi” dan terdapat 93 devagasi dalam S/Z. Adapun lima teori kode Barthes tersebut. Seperti yang dijelaskan dibawah ini:

*Hermeneutic code, we list the various (formal) terms by which an enigma can be distinguished, suggested, formulated, held in suspense, and finally 13 disclosed.*³²

Kode hermeneutika, kita akan menerapkan berbagai syarat atau istilah supaya teka-teki dapat dibedakan, diusulkan, dan diformulasikan, ditegangkan dan akhirnya diungkapkan.

Artinya bahwa kode hermeneutik (HER) merupakan kode di mana setiap enigma dapat dibeda-bedakan, diusulkan, diformulasikan, dan akhirnya diungkapkan. Kode hermeneutika merupakan suatu penanda yang menyebabkan

³² Roland Barthes, S/Z, h. 19

ketegangan (suspense). Kode hermeneutik ini akan menimbulkan tanda tanya di benak setiap pembaca selama proses pembacaan cerita. Karena kode ini meliputi penerapan suatu teka-teki (enigma), dan penyimpangan atas teka-teki tersebut. Kode itu sendiri dalam penampaknya secara umum mencoba memunculkan seluruh intrik seperti yang ada dalam novel detektif. Adapun untuk mengetahui kriteria dalam penentuan kode hermeneutika tersebut terdapat kita lihat dalam S/Z sebagai berikut.

*All the units whose function it is to articulate in various ways a question its response, and the variety of chance events which can either formulate the question or delay its answer; over constitute an enigma and lead to its solution.*³³

Semua unit kode yang berfungsi untuk mengartikulasikan sebuah pertanyaan yang ada dalam semua cara, respon-responnya, variasi peristiwa-peristiwa dan kemujuran yang dapat diformulasikan menjadi pertanyaan dan sekaligus menunda jawabannya; bahkan sampai kode yang menyusun sebuah teka-teki dan mengarahkannya kepada solusi.

Dengan demikian masing-masing enigma tersebut dapat ditandai dengan istilah-istilah sendiri seperti yang dijelaskan di bawah ini.

Istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode ialah pentemaan, kode ini yang menjadi tanda suatu pokok masalah atau tema dalam setiap enigma;

- a. Pengusulan ialah istilah yang biasa difungsikan untuk menjelaskan sebuah kode. Baik secara eksplisit maupun implisit yang mencakup pertanyaan atau teka-teki.

³³ Roland Barthes, S/Z, h. 17

- b. Pengacauan merupakan penyebutan yang difungsikan untuk menjelaskan sebuah kode. Menyebabkan enigma menjadi semakin rumit.
- c. Jebakan adalah penyebutan yang difungsikan untuk menjelaskan sebuah kode. Kode tersebut merupakan jawaban salah.
- d. Penundaan yaitu penyebutan yang difungsikan untuk menjelaskan sebuah kode yang menunda kemunculan jawaban.
- e. Jawaban sebagian adalah penyebutan yang difungsikan untuk menjelaskan sebuah kode. Kode tersebut memberikan jawaban, tetapi tidak jawaban secara keseluruhan.
- f. Jawaban adalah penyebutan yang difungsikan untuk menjelaskan sebuah kode yang memberikan jawaban secara menyeluruh.

The proposition of truth is a “well-made” sentences; it contains a subject (theme of the enigma), a statement of the question (formulation of the enigma), its question mark (proposal of the enigma), various subordinate and interpolated clauses and catalyses (delays in the answer), all of which precede the ultimate predicate (disclosure).³⁴

Proposisi kebenaran merupakan kalimat yang bagus, yang terdiri dari subjek (tema enigma), -pertanyaan (formula enigma), tanda petik (usulan enigma), berbagai macam klausa utama dan tambahan (menunda jawaban), serta semua yang terdiri dari predikat (pengungkapan).

As for semes, we merely indicate them –with out, in other words, trying either to link them to a character (or a place or an object) or to arrange them in

³⁴ Allen, Roland Barthes, h. 37-39

some order so that they form a single thematic grouping; we allow them the instability, the dispersion characteristic of motes of dust, flickers of meaning.

Kode semik bisa diindikasikan tanpa menghubungkannya dengan sebuah karakter (suatu tempat atau objek) atau mengatur ke dalam beberapa urutan agar membentuk sebuah kelompok tematik tunggal. Setelah itu kemudian dibiarkan dalam ketidakstabilan, penyebaran, dalam karakteristik mote of dust, dalam penyebaran makna makna..

Artinya bahwa kode semik (SEM) merupakan kode yang mengarah terhadap sebuah karakter atau sebuah tempat atau sebuah objek tertentu. Kode ini merupakan kode yang memanfaatkan petunjuk atau “kilasan makna” yang dihasilkan oleh penanda-penanda tertentu yang mengacu pada gambaran-gambaran kondisi psikologis tokoh, suasana atmosfir suatu tempat atau objek tertentu. Kode semik ini merupakan penanda dalam dunia konotasi atau makna kedua yang di dalamnya terdapat pesan dan kesan atau nilai rasa tertentu.

The symbolic grouping; this is the place for multivalence and for responsibility; the main task always to demonstrate that this field can be entered from any number of points, thereby making depth and secrecy problematic.³⁵

Kode simbolik adalah tempat untuk pemutarbalikan fakta dan multivalensi. Tugas utama kita adalah menggambarkan dan mengarahkan bahwa bidang tersebut dapat dimasuki dari berbagai sisi, sehingga bisa diperdalam dan dapat merahasiakan problematika yang ada.

³⁵ Roland Barthes, *S/Z*, h. 19

Kode simbolis (SIM) merupakan wadah dari semua kode-kode yang memiliki banyak tempat dan saling bertukar tempat. Kode ini memiliki maksud yaitu sebagai penanda teks yang mampu membawa pembaca untuk berinterpretasi memasuki dunia lambang-lambang atau simbol atau tanda-tanda beserta maknanya. Lambang-lambang dalam ranah simbolis ini mempunyai banyak arti yang dapat saling bertukar tempat. Kode simbolik merupakan kode yang mengatur pengetahuan antitesis dari tanda-tanda yang ada di dalamnya untuk meleburkan (tanda) ke dalam berbagai substitusi, macam-macam penanda, dan referensi, sehingga mengarahkan pembaca dari satu kemungkinan makna menuju makna lainnya.

Actions (terms of the proairetic code) can fall into various sequences which should be indicated merely by listing them, since the proairetic sequence is never more than the result of an artifice of reading: whoever reads the text amasses certain data under some generic titles for actions (stroll, murder, rendezvous), and this title embodies the sequence: the sequence exists when and because it can be given a name, it unfolds as this process of naming takes place, as title is sought or confirmed: its basis is therefore more empirical than rational, and its only logic is that of the already-done or already-read –whence the variety of sequences (some trivial, some melodramatic) and the variety of term (numerous or few).³⁶

Kode proaeretik bisa dimasukkan dalam ragam urutan dan hanya bisa diindikasikan dengan cara menyusunnya, karena rangkaian kode proaeretik tidak

³⁶ Allen, Roland Barthes, h.19

pernah melebihi dari pengetahuan pembaca dalam menginterpretasikannya. Siapapun yang pernah membaca teks, dan menumpuk data tertentu didalam memorinya dengan beberapa judul generik dan tindakan-tindakan disitulah batas pembaca bisa menjelaskannya. Judul itu menunjukkan urutan. Urutan akan tetap eksis ketika dapat dinamai dan oleh karenanya pasti bisa dinamai. Urutan itu bisa berkembang karena ada proses penamaan, sama halnya juga dengan penamaan sebuah judul. Oleh karena itu dasarnya lebih empiris daripada rasionalitas, maka akan sia-sia jika mencoba memaksakannya kedalam urutan yang sudah sah. Logika satu-satunya adalah mengenai yang 'telah dikerjakan' atau 'telah dibaca' dari berbagai macam rangkaian dan berbagai istilah.

Kode proaeretik dan kode aksi naratif (AKS) merupakan kode yang menjelaskan bahwa apa yang dibaca ialah sebuah rangkaian cerita yaitu urutan aksi-aksi saling berkaitan antarsatu kode dengan kode lainnya. Kemunculan sebuah aksi naratif sangat berkaitan erat dengan proses penamaannya, seperti sebuah rangkaian aksi yang di dalamnya hanya diberi nama oleh analis. Dasar dari pemberian nama tersebut bersifat empiris bukan sekedar rasional.

The cultural codes are references to a science or body of knowledge; in drawing attention to them, we merely indicate the type of knowledge (physical, phsycological, literary, historical, etc.) refered to, without going so far as to construct (or reconstruct) the culture they express.³⁷

Kode kultural merupakan salah satu kode bagi suatu ilmu tertentu atau bagi pengetahuan secara keseluruhan. Untuk mengetahui kode tersebut, kita mencari

³⁷ Allen, Roland Barthes, h. 20

tipe pengetahuan yang dituju (fisikal, psikologikal, kesustraan, sejarah, dan lain-lain) tanpa mencari lebih jauh, menyusun atau mengonstruksi kultur yang diekspresikan.

Yang dimaksud bahwa kode kultural atau kode referensial (REF) merupakan penanda-penanda yang mengacu pada seperangkat referensi atau pengetahuan secara umum yang mendukung teks. Untuk analisis yang menjelaskan kode ini cukup mengindikasikan bentuk-bentuk pengetahuan menjadi rujukannya. Misalnya, psikologi, sosiologi, dan lainnya tanpa perlu merubah ulang kultur yang menjadi rujukan tersebut.

Dalam analisis semiologi yang diterapkan melalui S/Z, Barthes lebih memilih menggunakan *writerly text*. *Writerly text* ini bertujuan untuk mengarahkan pembaca menjadi seorang produsen teks bukan konsumen semata. Sebagaimana yang diungkapkan Barthes sebagai berikut.

The writerly is to make the reader no longer a consumer, but a producer of the text. Dalam kutipan tersebut, Barthes menegaskan bahwa yang menjadi pusat perhatian dalam menjelaskan teks tidak hanya pengarang, tetapi pembaca juga memiliki peran besar dalam menjelaskan teks. Karena teks menjadi lebih terbuka terhadap berbagai kemungkinan penafsiran dalam menemukan maknanya. Oleh karena itu, harus dilakukan pemotongan-pemotongan teks menjadi lebih kecil untuk merekonstruksi terhadap teks tersebut. Sama seperti yang dilakukan oleh Barthes dalam menganalisis cerpen Sarrasine karya Honore de Balzac. Dengan demikian, pengarang tidak lagi berperan dalam makna teks, karena teks

sudah menjadi milik pembaca dan Pembaca bebas menginterpretasikan makna dari hasil analisisnya sendiri dengan cara memproduksi teks tersebut.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Semua data dikumpulkan dan dilakukan pencarian melalui studi pustaka supaya didapatkan data kualitatif. Dalam analisis penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode semiotis. Metode ini sangat berhubungan dengan teori, yaitu menggunakan pendekatan metode semiotika Roland Barthes. Cara-cara dalam penelitian (urut-urutan penelitian) metode analisis ini, yaitu mengumpulkan leksia-leksia, memotong-motong leksia dalam menentukan kode dalam leksia serta mencari keterkaitan antarleksia, mengumpulkannya atau menyatukan kode, lalu menyimpulkan makna-makna yang ada dari tiap kode yang mengandung hipogram. Penelitian ini dapat dijabarkan lebih luas ke dalam dua bagian, yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis data.

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu melalui studi pustaka seperti pada umumnya sehingga dapat diperoleh data kualitatif. Dalam penelitian ini, objek kajian dan konsep-konsepnya bersumber dari data tertulis atau data-data yang berkaitan dengan kesusastraan Al-Quran. Data tersebut dapat didapatkan melalui: jurnal, buku-buku teori yang berkaitan dengan penelitian ini, koran, dan media internet. Di antara data-data tersebut termasuk dalam kategori sosial dan budaya, pola perilaku masyarakat, organisasi

sosial, serta nilai dan norma. Data-data yang berkaitan tersebut lalu dicari relevansinya dengan objek kajian untuk mencapai proses analisis yang maksimal.

2. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kajian semiotika Roland Barthes yang terdapat dalam S/Z. Semua data-data kualitatif yang telah ditemukan akan disinkronkan dengan objek material, yaitu surah Al-Rahmān untuk mendukung penelitian. Tahap pertama yang dilakukan adalah membagi surah Al-Rahmān tersebut ke dalam satuan-satuan leksia atau pembacaan. Setelah itu dilakukan pengelompokan leksia-leksia. Selanjutnya, berdasarkan pengelompokan tersebut akan ditemukan alasan-alasan penggalan teks yang berupa leksia beserta kode yang menyertainya. Hal tersebut untuk mengetahui sebagaimana leksia-leksia yang ada kemudian kode dapat diketahui. Berikutnya, setelah melakukan pengelompokan yang dimaksud. Langkah selanjutnya ialah menyatukan leksia-leksia ke dalam masing-masing kode, di antaranya kode hermeneutik, kode proairetik (aksi), kode simbolik, kode semik (semantik), dan kode referensial (kultural). Dalam langkah ini, dapat diketahui bagaimana hubungan antarleksia, sehingga terbentuk kelompok kode tersebut. Pengelompokan ini dilakukan guna mempermudah langkah analisis data secara bertahap. Langkah selanjutnya adalah menganalisis leksia dengan menggunakan teori lima kode Barthes sebagaimana yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Masing-masing kode yang telah ditentukan keterkaitannya dengan kode lainnya akan digali lagi sampai melintas pada urutan leksia berikutnya yang

di dalamnya juga terdapat kode-kode. Setelah itu, relasi antarkode dan antarleksia (secara tidak langsung) tersebut diinterpretasikan untuk menemukan makna atau *devagasi*. Langkah terakhir merupakan penarikan kesimpulan penemuan makna-makna secara menyeluruh dari dalam teks yang telah dianalisis.

3. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini sistematika penulisan yang digunakan terbagi menjadi lima bab. Bab I berisi pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian yang terdiri atas metode pengumpulan data dan analisis data, serta sistematika penulisan.

Bab II berisi konteks dan asbabunnuzul Surah Al-Rahman . Bab III berisi pemaparan data menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes. Bab IV merupakan pembahasan secara keseluruhan dari data yang telah ditemukan dalam surah Al-Rahman . Terakhir adalah Bab V merupakan kesimpulan dan saran sekaligus sebagai penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti selesai menganalisis surah Al-Rahmān dengan teori Semiotika Rolan Barthes, peneliti menyimpulkan bahwa surah *al-Rahmān* merupakan surah yang diturunkan di Makkah yang sedang mengalami krisis kasih sayang. Secara struktural surah al-rahman merupakan representasi kasih sayang Allah kepada ciptaan-Nya yang berupa penciptaan dunia beserta isinya dan peraturannya, serta penciptaan surga dan neraka sebagai bentuk balasan manusia ketika hidup di dunia yang taat mendapat nikmat membangkang mendapat siksa.

Surah ini secara holistik menjadi narasi pembandingan pada saat itu dengan menunjukkan berbagai kasih sayang Allah dan juga visi dan misi yang mesti dimiliki masyarakat Arab apabila ingin meraih kasih sayang hakiki secara utuh. Surah ini menunjukkan bentuk-bentuk kasih sayang Allah.

Ada tiga bentuk kasih sayang Allah. Pertama adalah kasih sayang yang berupa penciptaan di dunia beserta pengaturan alam. Kedua adalah kasih sayang berupa surga agar manusia berlaku seimbang dan berkeadilan sehingga kasih sayang di dunia dapat terwujud dan terus terjaga. Ketiga adalah kasih sayang berupa neraka agar manusia berlaku sewenang-wenang dan tidak menjadi tirani sehingga kasih sayang di dunia dapat terwujud dan terus terjaga.

Narasi kasih sayang yang seperti itu dapat menimbulkan sikap optimis pada masyarakat Arab. Kasih sayang yang berupa penciptaan membuat mereka

ingat bahwa semalang apapun mereka, Allah telah mengasihi mereka dengan kasih sayang luarbiasa. Kasih sayang berupa surga dan neraka memberi optimisme bahwa kemalangan yang mereka alami bisa hilang dan digantikan dengan kasih sayang.

B. Saran

Terakhir, peneliti ingin menyampaikan beberapa masukan terkait penelitian tentang surah *Al-Rahmān* .

1. Barangsiapa ingin meneliti surah *Al-Rahmān* dia harus mampu memahami surah ini dan konteks surah ini secara baik.
2. Barangsiapa ingin meneliti surah *Al-Rahmān* dia harus mampu, mau, dan telaten membaca kamus-kamus Arab-Arab serta berbagai literatur klasik maupun modern yang menjelaskan berbagai makna yang ada di dalam surah *Al-Rahmān* .
3. Penelitian ini memang bukan penelitian yang sempurna. Teori Roland barthez memang teori tanda yang bagus untuk menguak makna budaya yang ada. Namun, teori ini tidak bisa digunakan secara maksimal untuk memahami makna tanda yang berupa keselarasan bunyi. Padahal surah *Al-Rahmān* adalah surah yang kaya dengan keselarasan bunyi. Oleh karena itu, saya sangat mengharap kehadiran penelitian dengan objek yang sama tetapi dengan teori yang lebih relevan dan efektif di dalam membongkar makna di dalam surah *Al-Rahmān* .

C. Diagram pembacaan Semiotika surah *al-Rahmān*

<p>1. Signifier</p> <p>Surah Al-Rahmān</p>	<p>2. Signified</p> <p>Teks surah representsi kasih sayang Allah</p>		
<p>3. Sign</p> <table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td data-bbox="312 728 960 1232" style="width: 50%; vertical-align: top;"> <p>I. SIGNIFIER (FORM)</p> <p>Surah Al-Rahmān</p> </td> <td data-bbox="960 728 1358 1232" style="width: 50%; vertical-align: top;"> <p>II. SIGNIFIED (KONSEP)</p> <p>Kasih sayang universal Allah dan sarana resiliensi semua manusia yang tertindas dan mengalami nestapa</p> </td> </tr> </table>		<p>I. SIGNIFIER (FORM)</p> <p>Surah Al-Rahmān</p>	<p>II. SIGNIFIED (KONSEP)</p> <p>Kasih sayang universal Allah dan sarana resiliensi semua manusia yang tertindas dan mengalami nestapa</p>
<p>I. SIGNIFIER (FORM)</p> <p>Surah Al-Rahmān</p>	<p>II. SIGNIFIED (KONSEP)</p> <p>Kasih sayang universal Allah dan sarana resiliensi semua manusia yang tertindas dan mengalami nestapa</p>		
<p>III. SIGN (SIGNIFICATION)</p> <p>Kasih sayang universal Allah dan sarana resiliensi semua manusia yang tertindas dan mengalami nestapa</p>			

DAFTAR PUSTAKA

- A, K. (1819). *Human Ignorance (Jahiliyyah): Past & Present Dialogue*. Tidak diketahui: Tidak dikathua.
- Asyur, I. (1984). *At Tahrir wat Tanwir, Jilid 27*. Tunis: Ad Darut Tunisiyyah lin Nashr.
- Abbas, I. (Tidak diketahui). *Tanwirul Miqbas Min Tafsir Ibni Abbas*. Beirut: Darul Kutub Ilmiyyah.
- Baq'a'i, B. I. (1987). *Al Maqsad al Asma fi Mutabaqati Ismi kulli Surahin lil Musamma*. Riyadh: Dar an Nasyr.
- al-Bayt, O. E. (2019, Maret Monday). *Surah Al-Rahma>n* . Retrieved from wikishia.net: https://id.wikishia.net/view/Surah_Al-Rahma>n
- Berthes, R. (1974). *S/Z*. Oxford: Basil Blackwell.
- Baidhawi, A. (1997). *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'awil*. Beirut: Ihyatut Turast Al Arabi.
- Barnet, E. M. (2005). *Does human right need God?* Miching: Wm. B. Erdmans Publishing.
- Brandt, K. (2006). *Christina Rossetti's Goblin market*. Turki: Abo Akademi University Press.
- Boudreaux. (2020). *The Happiness of Heaven*. Norderstedt: Books and Deman.

- Bloom, B. d. (2009). *Rivers of paradise: water in islamic art and culture*. Bloomsbury: Yale Univ Press.
- Culler, J. (2003). *Barthes, Seri Pengangantar Singkat: Terjemah Ruslani*. Yogyakarta: Jendela.
- Dani, A. A. (Tidak diketahui). *Al bayan fi Addin Ayi Al-Qur'an*. Kuwait: Markaz al Makhtuthat wat Turast.
- Dhaif, S. (1989). *Tarikh Al Adab Al Arabi*. Kairo: Dar Al Ma'arif.
- Dkk, j. l. (2017). *Semiotika*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ernst, C. W. (2011). *How To Read the Qur'an: A New Guide, wih Select Translation*. Chaapel: Hill University of North Carolina Press.
- Elkarimah, M. F. (2015). Pendekatan Bahasa Syahrur Dalam Kajian Teks Al-Qur'an. *DEIKSIS, Vol. 7, 1-23*.
- Fasi, A. (1999). *Al Bahru Al Amdid Fi Tafsir Al Quran, Jilid 7*. Kairo: Darul Kutub.
- Graham, A. (2003). *Roland Barthes*. New York: Routledge.
- Hasyimi, A. (Tanpa Tahun). *Jawahirul Balaghah*. Beirut: Al Maktabah Al Ashriyyah.
- Husaini, A. (2014). *As Saakhiraani Nahlun wa Rummanun*. Karachi: Al Manhal.
- Ishaq, I. (2004). *Siratu Rasulillah, Terjemah Alfred Guillaume*. Oxford: Oxford Unirvisity Press.
- Jauhari, A. (1987). *Ash Shihah, Jilid. 5*. Beirut: Darul Ilmi.
- Khazani, A. A. (1995). *Lubab At Ta'wil fi Ma'ani At Tanzil*. Beirut: Dar Al Ilmiyyah.

- Leaman, O. (2006). *The Qur'an An Encyclopedia*. New York: Routledge.
- Mubarakfuri, S. A. (1997). *Ar rahi'q Al Mkatum Terjemah Kathu Suhardi*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Manzur, I. (2005). *Lisan Al-Arabi dalam Al Maktabah al Syamilah*. Suriah: Global Islam.
- McCreless. (Tanpa tahun). *The hermeneutic sentence and literary models for tonal clouser*. Tidak diketahui: Tidak diketahui.
- Malik, W. H. (2014). Theory into Practice: Application of Roland Barthes' Five Code on Bina Shah's The Optimist. *Academi Research International*, 243.
- Moriarty, M. (2014). Roland Barthes. *New jersey, John wile & sons*, 23-45.
- Makaryk, I. R. (1993). *Encyclopedia of Contemporary Literary Theori*. Tronto: University of Toronto Press.
- Mandzur, I. (1987). *Lisanul Arab*. Beirut: Dar Shadir.
- Nashr, H. B. (2000). *Araul Kalabiyah al Aqdiyyah wa Astruha fi Asya'irah*. Riyadh: Maktabatur rusyd.
- Noldeke, T. (2013). *The History of the Qur'an*. Leiden: Brill.
- Pope, R. (2005). *Creativity: Theori, history, practice*. East Sussex: Psychology Press.
- Qosimi, M. j. (1997). *Mahasin at Ta'wil*. Beirut: Dar Al Kutub.
- Qurtubi, A. (1964). *Al Jami' li Akhkami Al Quran*. Kairo: Dar Al Kutub Al Mishriyah.
- Rosa, S. (2019). Deceptive in Literature: The Meaning of Folded story. *Humaniora*, 311.

- Rahman, F. (1984). *Islam terjemahan Ahsin Muhammad*. Bandung: Pustaka.
- Sunny, S. (2014). *Gaya Bahasa dalam Surah Al-Rahman* . Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Suyuti, J. A. (Tidak diketahui). *Ad Dar Al Mantsur*. Beirut: Dar Al fikr.
- Syaukani, M. b. (1994). *Fatkhil Qadir*. Beirut: Dar Al Fikr.
- Spencer, R. (2007). *The Truth About Muhammad: Founder of the World's Most Intoleran Religion*. Washington: Regnery Publicing.
- Sam'ani, A. (1997). *Tafsir Al Quran, Jilid 5*. Riyadh: Darul Waton.
- At-Tirmidzi, S. (1975). *Musthafa al Babi al khalbi*. Kairo: Darul Kutub.
- Terjemahan, A.-Q. (2015). *Departemen Agama*. Bandung: CV Darus Sunah.
- Thabari, M. b. (2000). *Jamiul Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*. Beirut: Ar Risalah.
- Umar, A. H. (1998). *Al Lubab Fi Ulumil Kitab*. Beirut: Darul Kutub Al Ilmiyah.
- al-Wahid, M. A. (1987). *Al Iman Fi Quran*. Kairo: Darush shofah.
- Zayd, A. a.-K. (2005). *Metode Tafsir Kesastraan Atas Al-Qur'an*. Yogyakarta: Bina Medina.
- Zahroh, F. (2011). *Aspek-aspek pendidikan dalam surah Al-Rahman* . Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Zuhaili, W. A. (1997). *at Tafsir al Munir fi al Aqidah wa asy Syariyah wa al Manhaj*. Damaskus: Dar al Fikr.
- Zabidi, A. (1965). *Tajul Arus, Jilid. 36*. Kuwait: Darul Hidayah.
- Zaydan, M. M. (1973). *Ats tsaurah Al Libiyyah Wa Insan Al Mu'ashir*. Beirut: Darul Maktabah Andalus.

Zafar, H. (2014). *Demystifying Islam: Tackling the Tough Questions*. Maryland:
Rowaman & Littlefield.

